

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian merupakan kegiatan ekonomi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia di belahan dunia manapun. Dan dalam proses perkembangannya, perekonomian mengalami transformasi, modernisasi bahkan inovasi dalam penerapannya dan tentunya berdasarkan landasan teori dan ekonomi yang ada. Namun dalam praktiknya, teori ekonomi fleksibel sesuai dengan kebutuhan nasional dan ruang lingkup penerapannya.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, perekonomian ini menepati posisi dan peran yang sangat menentukan. Berbagai teori dan kebijakan ekonomi diterapkan untuk mencapai dan memperjuangkan tujuan bersama yang diwujudkan dalam kesejahteraan hidup. Setiap negara memiliki tugas untuk menciptakan kesejahteraan bagi rakyatnya. Salah satu syarat yang dapat memenuhinya adalah melalui pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menjadi penentu tingkat kesejahteraan, keamanan serta kemajuan sebuah negara. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan, semakin tinggi pula stabilitas politik, sosial dan ekonomi serta keamanannya.

Namun, banyak negara berkembang yang masih mengalami ketidakstabilan sosial, politik dan ekonomi. Hal ini merupakan sumber yang menghambat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah

ekonomi jangka panjang suatu negara menuju kondisi yang lebih baik untuk jangka waktu tertentu dan juga dapat dikaitkan dengan peningkatan kapasitas produksi perekonomian, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan nasional. Pendapatan nasional yang dicapai suatu negara menjadi tolak ukur pencapaian pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Ada 3 faktor utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu 1) Akumulasi modal. Hal ini mencakup segala bentuk investasi baru yang ditamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia. 2) Pertumbuhan penduduk yang dibarengi dengan pertumbuhan tenaga kerja dan keahliannya. 3) Kemajuan teknologi.

Dalam hal ini, untuk meningkatkan pendapatan daerah Kota Makassar, diperlukan peran sektor swasta untuk membiyai pembangunan daerah. Sebagai panduan perencanaan untuk mendorong pembangunan Kota Makassar, pemerintah harus menerapkan pendekatan pembangunan dari bawah ke atas untuk memastikan bahwa pembangunan ekonomi wilayah tersebut berkelanjutan dan memenuhi semua harapan.

Menurut Sukirno (2002), salah satu alat untuk mengukur keberhasilan perekonomian suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi wilayah itu sendiri. Perekonomian suatu wilayah akan terus meningkat dikarenakan ada tambahan dari faktor produksi yang kemudian akan menghasilkan output yang lebih besar. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat dilihat melalui PDRB. Menurut BPS, PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh

unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

Tabel 1 PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi atas dasar harga konstan 2010, Kota Makassar 2010-2021 (%)

Tahun	PDRB (Juta Rp)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2010	58.556,48	9,83
2011	64.622,10	10,36
2012	70.851,03	9,64
2013	76.907,41	8,55
2014	82.592,82	7,39
2015	88.828,15	7,55
2016	95.960,51	8,03
2017	103.857,09	8,23
2018	112.568,41	8,42
2019	122.465,83	8,79
2020	120.905,75	-1,27
2021	126.312,83	4,47

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar

Dari tabel diatas diperoleh nilai pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar tahun 2010-2021 mengalami fluktuasi. Namun, pertumbuhan ekonomi meningkat dengan rata-rata 7,5%, dimana peningkatan tertinggi pertumbuhan ekonomi berada pada tahun 2011 sebesar 10,36% dan penurunan terendah berada pada tahun 2020 sebesar -1,27%.

Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi negara. Akan tetapi, meskipun telah digunakan sebagai indikator pembangunan, pertumbuhan ekonomi masih bersifat umum dan masih belum mencerminkan kemampuan suatu masyarakat secara

individual, hal ini disebabkan karena keterbatasan sumberdaya yang dimiliki sedangkan pembiayaan untuk pembangunan ekonomi sangatlah besar. Oleh karena itu, jalan menuju pertumbuhan ekonomi adalah dengan meningkatkan investasi.

Peningkatan investasi memiliki potensi untuk meningkatkan kapasitas produksi, yang pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas untuk menghasilkan output atau nilai tambah yang akan mendukung pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kapasitas produksi ini dicapai melalui penanaman modal swasta (*private investment*) yang biasa dikenal dengan penanaman modal dalam negeri (PMDN) atau melalui investasi luar negeri yang dikenal dengan penanaman modal asing (PMA).

Tabel 2 Data realisasi investasi Kota Makassar 2010-2021 (Juta Rupiah)

Tahun	Investasi (Juta Rupiah)		
	PMDN (Juta Rp)	PMA (Juta Rp)	Total
2010	29.544,65	10.087,43	39.632,08
2011	87.231,10	15.163,60	102.394,70
2012	46.416,60	18.567,33	64.983,93
2013	581.586,30	92.003,12	673.589,42
2014	546.869,00	93.344,60	640.213,60
2015	856.449,30	31.461,60	887.910,90
2016	906.046,10	76.688,50	982.734,60
2017	762.295,07	37.844,10	800.139,17
2018	526.468,35	79.656,45	606.124,79
2019	3.067.061,10	96.863,00	3.163.924,10
2020	7.454.421,00	19.295,00	7.473.716,00
2021	7.571.355,00	50.298,40	7.621.653,40

Sumber: Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kota Makassar tahun 2022

Investasi memegang peranan penting dalam pengeluaran pemerintah dalam membiayai kegiatan pembangunan dan perbaikan daerah. Pembiayaan tersebut disebut juga dengan belanja daerah yang mana salah satunya yaitu belanja tidak langsung. Dengan memanfaatkan belanja tidak langsung sebagai konsumsi dapat mendorong pembangunan daerah. Sejalan dengan mengimplementasikan otonomi daerah maka upaya pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi daerah dapat meningkatkan nilai tambah daerah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil daerah secara keseluruhan. Dengan memaksimalkan belanja tidak langsung dengan bijak diharapkan dapat berperan penting dalam pemulihan ekonomi sehingga dapat menunjang pertumbuhan ekonomi.

Tabel 3 Realisasi belanja tidak langsung Kota Makassar tahun 2010-2021 (Milyar Rupiah)

Tahun	Belanja Tidak Langsung (Juta Rupiah)	Presentase Pertumbuhan (%)
2010	73.260.000	-
2011	79.760.000	8,87
2012	96.297.498	20,73
2013	859.025.797	792,05
2014	1.165.467.158	35,67
2015	1.227.218.576	5,29
2016	1.343.507.952	9,47
2017	1.061.430.494	-20,99
2018	1.125.877.415	6,07
2019	1.076.266.299	-4,40
2020	1.448.144.325	34,55
2021	1.593.520.414	10,04

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan

Berdasarkan penjelasan latar belakang, ada banyak hal yang secara teoritis dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebuah negara atau wilayah. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh investasi dan belanja tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu, penulis mengangkat judul penelitian, yaitu *“Pengaruh Investasi dan Belanja Tidak Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar?
2. Apakah belanja tidak langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui pengaruh belanja tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan manfaat berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menjadi alat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana belanja dan investasi berdampak pada pertumbuhan ekonomi.
 - b. Sebagai referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang komponen yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kota Makassar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menjadi sumber informasi bagi pemerintah daerah dalam membantu pemerintah membuat kebijakan yang tepat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Makassar.